

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak yang sehat mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan tahap umur, tidak mengalami gangguan penyakit secara fisik maupun mental (Wahyu, 2010). Retardasi mental merupakan salah satu masalah kesehatan mental anak yang dapat mempengaruhi perkembangan anak (Semiun, 2006 dalam Tiranata, Retnaningsih & Suwarsi, 2015). Fungsi intelektual pada anak dengan retardasi mental berada di bawah rata-rata (AAIDD, 2011 dalam Yolanda, Warsini & Sumarni, 2012), memiliki keterbatasan sosial dan keterbatasan mental lainnya (Somantri, 2012). Hal tersebut ditandai dengan kurangnya perilaku adaptif yang terjadi sebelum usia 18 tahun (AAIDD, 2011 dalam Yolanda, Warsini & Sumarni, 2012).

World Health Organization (WHO) (2011) mengungkapkan bahwa jumlah anak retardasi mental di Indonesia sebanyak 6,6 juta jiwa (Kemenkes RI, 2010). Insiden tertinggi adalah masa anak-anak sekolah dengan puncak umur 10-14 tahun dan 1.5 kali lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan (Muhith, 2015). Data Dinas Sosial Jawa Tengah pada tahun 2012, penyandang retardasi mental sekitar 18.516 anak, sedangkan di kota Semarang jumlah anak penyandang retardasi mental sekitar 363 anak lebih besar dibandingkan dengan kota Magelang yang hanya 60 anak dan Surakarta 198 anak (TKPK Provinsi Jawa Tengah, 2013). Menurut Somantri (2012), anak retardasi mental mengalami keterbatasan dalam

melakukan aktivitas sehari-hari, kemampuan intelektual dan penyesuaian diri yang menyebabkan kurang mampu bergaul dengan teman sebayanya, sehingga anak sering dikucilkan, akibatnya anak bergaul dengan teman yang lebih muda dan mengurangi kegiatannya sampai menarik diri (Goshali, 2008 dalam Risnawati, Ummah & Septiwi, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa anak retardasi mental mempunyai kesulitan mendasar dalam hal sosialisasi dan bahkan komunikasi (Somantri, 2012). Kemampuan sosialisasi anak dapat dipengaruhi oleh sikap atau penerimaan keluarga, diantaranya sikap keluarga yang menolak dan menyembunyikan keberadaan anak serta tidak mengizinkan anak untuk ke luar rumah (Effendi, 2009). Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dan utama dalam mengenal kehidupan sosial (Setiadi, 2008). Dukungan keluarga menjadi dasar dalam membentuk beberapa sikap yang akan menentukan perkembangan kepribadian anak di masa depan. Pada tahap awal perkembangan, dukungan keluarga yang utama adalah memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan rasa aman bagi anak sehingga anak mampu mengembangkan dasar kepercayaan terhadap lingkungan (Martuti, 2009).

Penelitian Nandia (2015) menyatakan bahwa dukungan keluarga yang baik dalam kemampuan sosial anak tunarungu sebanyak 25 responden, mayoritas 18 responden (72%) memiliki anak dengan kemampuan sosial yang baik. Sedangkan pada penelitian lain oleh Iriawan, Nurhidayat dan Pratama (2016), pada anak retardasi mental Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP), didapatkan hasil 36 dari 50 anak retardasi mental usia 8 sampai 18 tahun dinilai cukup dalam kemampuan sosialisasi dengan presentase 72%.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang pada bulan Agustus tahun 2016 didapatkan 39 anak usia sekolah, yang terdiri dari perempuan 13 anak dan laki-laki 26 anak. Hasil wawancara dengan koordinator bagian tunagrahita (retardasi mental) mengatakan bahwa kemampuan sosialisasi anak retardasi mental cenderung kurang. Hal ini terlihat saat guru mengajak anak-anak bernyanyi, 10 anak tidak mau mengikuti bernyanyi, 5 anak terlihat bermain sendiri, 2 anak suka menyendiri, 4 anak tidak mau lepas dari orang tuanya dan selalu ingin disamping orang tuanya. Hasil wawancara 6 orang tua waktu menjemput anaknya, 1 orang tua mengatakan tidak bisa mengantar anaknya dikarenakan bekerja, 2 orang tua kurang memberi kebebasan kepada anaknya seperti bermain sendiri dan 3 orang tua mengatakan selalu memberikan perhatian kepada anaknya dalam bersosialisasi dengan guru, teman, dan lingkungan sekitar sekolah serta selalu mengajarkan bahwa sosialisasi itu sangat penting. Peneliti juga melakukan interaksi dengan 5 anak, 3 anak terlihat acuh ketika diajak bicara dan 2 anak hanya sedikit berbicara.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Sosialisasi pada Anak Retardasi Mental Usia Sekolah di SLB Negeri Semarang".

B. Rumusan Masalah

Anak retardasi mental ditandai dengan kecerdasan yang rendah yang menyebabkan ketidakmampuan belajar atau beradaptasi maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Keluarga merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak, karena hubungan anak dengan keluarga lebih erat dan lebih emosional. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, dapat dirumuskan masalah penelitian "Adakah Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental Usia Sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental usia sekolah di SLB Negeri Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yaitu orang tua meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan serta anak meliputi umur anak dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui gambaran dukungan keluarga pada anak retardasi mental usia sekolah.
- c. Mengetahui kemampuan sosialisasi anak retardasi mental usia sekolah.

- d. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental usia sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Bermanfaat dalam bidang keperawatan anak dan pengembangan penelitian khususnya tentang pentingnya dukungan keluarga yang baik sebagai proses aplikasi teori dalam usaha peningkatan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental usia sekolah.

2. Bagi Peneliti/Profesi Keperawatan

Meningkatkan pengetahuan dan sebagai bahan wacana ilmiah tentang peran keluarga dalam mendukung anak retardasi mental untuk bersosialisasi.

3. Bagi Orang Tua

Memberi informasi dan meningkatkan peran serta orang tua secara aktif dalam mendukung perkembangan sosialisasi anak retardasi mental usia sekolah.

4. Bagi Pengelola SLB Negeri Semarang

Memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan interaksi dan adaptasi anak retardasi mental usia sekolah di SLB Negeri Semarang